

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Peran Guru

1. Pengertian Guru

Guru adalah guru profesional, karenanya secara implisit dia telah merelakan dirinya menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.²⁰ Guru adalah suri tauladan, tempat bertanya, dan guru merupakan motor penggerak kearah kemajuan didalam lingkungannya.²¹

Dalam konteks pendidikan Islam secara Etimologi guru disebut dengan murabbi, muallim, dan muaddib.²² Kata Murabbi berasal dari kata rabba, yurabbi. Kata muallim isim fail dari allama, yuallimu sebagaimana di dalam Al- Qur'an surat Al-Baqarah ayat 31 yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ

صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar."²³

Secara terminologi, para pakar menyebutkan makna pengertian tentang guru secara berbeda-beda, antara lain:

²⁰ Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 39

²¹ Yusak Burhanudin, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 136

²² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 56

²³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2012), h. 6

- a. Moh. Fadhil al-Djamil menyebutkan, bahwa guru adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia.²⁴ Allah SWT berfirman di dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَتَأْتِيَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.²⁵

- b. Marimba mengartikan guru sebagai orang yang memikul pertanggung jawaban sebagai guru, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik.
- c. Sutari Imam Barnadib mengemukakan, bahwa guru adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan peserta didik.

²⁴ Ibid., h. 58

²⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2012), h. 543

- d. Zakiah Daradjat berpendapat bahwa guru adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik.
- e. Ahmad Tafsir mengatakan bahwa guru dalam Islam sama dengan teori di Barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik.

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 5 dan 6 yang berbunyi:²⁶

“Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Guru adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.”

Jadi, di dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 istilah untuk tenaga kependidikan dan guru dibedakan, namun dalam proses *transfer of knowledge* nya sama, hanya saja dalam ruang lingkup dan suasana kelas yang berbeda.

Guru adalah suri tauladan yang mengajarkan kepada peserta didik apa yang belum di ketahui oleh mereka dan seorang yang memikul tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua untuk memberikan ilmu pengetahuan, mempengaruhi peserta didik untuk mencapai suatu kedewasaan, bertingkah laku yang baik dalam kehidupan. Dari seorang guru

²⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

yang telah mengarahkan peserta didik kepada kehidupan yang baik maka Allah SWT telah berjanji dalam firman-Nya yang telah di sebutkan di atas akan meninggikan derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dia hingga beberapa derajat di mata Allah SWT.

2. Peran Guru

Menurut Tampubolon (2001) menyatakan peran guru bersifat multifungsional, yang mana guru menduduki peran sebagai:

- a. Orangtua
- b. Pendidik atau pengajar
- c. Pemimpin atau manajer
- d. Produsen atau pelayan
- e. Pembimbing atau fasilitator
- f. Motivator atau stimulator
- g. Peneliti atau narasumber

Peran tersebut dapat bergradasi menurun, naik, atau tetap sesuai dengan jenjanguntutannya.²⁷

Menurut kajian Pullias dan Young, serta Yelon dan Weinstein, dapat diidentifikasi sedikitnya 19 peran guru antara lain²⁸:

- a. Peran guru sebagai pendidik

²⁷ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, (Ar-Ruzz Media, 2013), h. 27

²⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 37

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Berkaitan dengan tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin guru guru harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan masyarakat. Begitu juga dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial dan intelektual dalam pribadinya. Sedangkan disiplin guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran.²⁹

b. Peran guru sebagai pengajar

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan terampil dalam memecahkan masalah. Ada beberapa hal yang harus dilakukan

²⁹ Ibid., h. 38

oleh seorang guru dalam pembelajaran, yaitu: Membuat ilustrasi, Mendefinisikan, Menganalisis, Mensintesis, Bertanya, Merespon, Mendengarkan, Menciptakan kepercayaan, Memberikan pandangan yang bervariasi, Menyediakan media untuk mengkaji materi standar, Menyesuaikan metode pembelajaran, Memberikan nada perasaan. Agar pembelajaran memiliki kekuatan yang maksimal, guru-guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari materi standar.

c. Peran guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggungjawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

Sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut:³⁰

- 1) Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai.
- 2) Guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan

³⁰ Ibid., h. 42

belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis.

- 3) Guru harus memaknai kegiatan belajar.
- 4) Guru harus melaksanakan penilaian.

d. Peran guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Hal ini lebih ditekankan lagi dalam kurikulum 2013 yang peserta didik lebih aktif dibanding gurunya, karena tanpa latihan tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar.

e. Peran guru sebagai penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik juga bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang

kepercayaan dan penasihat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.³¹

f. Peran guru sebagai pembaharu (innovator)

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini, terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi yang satu dengan yang lain, demikian halnya pengalaman orang tua memiliki arti lebih banyak daripada nenek kita. Seorang peserta didik yang belajar sekarang, secara psikologis berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pendidikan. Tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ini kedalam istilah atau bahasa moderen yang akan diterima oleh peserta didik. Sebagai jembatan antara generasi tua dan generasi muda, yang juga penerjemah pengalaman, guru harus menjadi pribadi yang terdidik.³²

g. Peran guru sebagai model dan teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta

³¹ Ibid., h.44

³² Ibid., h. 45

didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru : Sikap dasar, Bicara dan gaya bicara, Kebiasaan bekerja, Sikap melalui pengalaman dan kesalahan, Pakaian, Hubungan kemanusiaan, Proses berfikir, Perilaku neurotis, Selera, Keputusan, Kesehatan, Gaya hidup secara umum perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri. Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan harus diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulanginya.

h. Peran guru sebagai pribadi

Guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa “guru bisa digugu dan ditiru”. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani. Jika ada nilai yang bertentangan dengan nilai yang dianutnya, maka dengan cara yang tepat disikapi sehingga tidak terjadi benturan nilai antara guru dan masyarakat yang berakibat terganggunya proses pendidikan bagi peserta didik. Guru perlu juga memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat melalui

kemampuannya, antara lain melalui kegiatan olah raga, keagamaan dan kepemudaan. Keluwesan bergaul harus dimiliki, sebab kalau tidak pergaulannya akan menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang bisa diterima oleh masyarakat.³³

i. Peran guru sebagai peneliti

Pembelajaran merupakan seni, yang dalam pelaksanaannya memerlukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi lingkungan. Untuk itu diperlukan berbagai penelitian, yang didalamnya melibatkan guru. Oleh karena itu guru adalah seorang pencari atau peneliti. Menyadari akan kekurangannya guru berusaha mencari apa yang belum diketahui untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas. Sebagai orang yang telah mengenal metodologi tentunya ia tahu pula apa yang harus dikerjakan, yakni penelitian.³⁴

j. Peran guru sebagai pendorong kreatifitas

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreatifitas tersebut. Kreatifitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan cirri aspek dunia kehidupan di sekitar kita. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang

³³ Ibid., h. 48

³⁴ Ibid., h. 51

atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu. Akibat dari fungsi ini, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja. Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya.³⁵

k. Peran guru sebagai pembangkit pandangan

Dunia ini panggung sandiwara, yang penuh dengan berbagai kisah dan peristiwa, mulai dari kisah nyata sampai yang direkayasa. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memberikan dan memelihara pandangan tentang keagungan kepada peserta didiknya. Mengembangkan fungsi ini guru harus terampil dalam berkomunikasi dengan peserta didik di segala umur, sehingga setiap langkah dari proses pendidikan yang dikelolanya dilaksanakan untuk menunjang fungsi ini.³⁶

l. Peran guru sebagai pekerja rutin

Guru bekerja dengan keterampilan dan kebiasaan tertentu, serta kegiatan rutin yang amat diperlukan dan seringkali memberatkan. Jika

³⁵ Ibid., h. 52

³⁶ Ibid., h. 52

kegiatan tersebut tidak dikerjakan dengan baik, maka bisa mengurangi atau merusak keefektifan guru pada semua peranannya.³⁷

m. Peran guru sebagai pemindah kemah

Hidup ini selalu berubah dan guru adalah seorang pemindah kemah, yang suka memindah-mindahkan dan membantu peserta didik dalam meninggalkan hal lama menuju sesuatu yang baru yang bisa mereka alami. Guru berusaha keras untuk mengetahui masalah peserta didik, kepercayaan dan kebiasaan yang menghalangi kemajuan serta membantu menjauhi dan meninggalkannya untuk mendapatkan cara-cara baru yang lebih sesuai. Guru harus memahami hal yang bermanfaat dan tidak bermanfaat bagi peserta didiknya.

n. Peran guru sebagai pembawa cerita

Sudah menjadi sifat manusia untuk mengenal diri dan menanyakan keberadaannya serta bagaimana berhubungan dengan keberadaannya itu. Tidak mungkin bagi manusia hanya muncul dalam lingkungannya dan berhubungan dengan lingkungan, tanpa mengetahui asal usulnya. Semua itu diperoleh melalui cerita. Guru tidak takut menjadi alat untuk menyampaikan cerita-cerita tentang kehidupan, karena ia tahu sepenuhnya bahwa cerita itu sangat bermanfaat bagi manusia. Cerita adalah cermin yang bagus dan merupakan tongkat pengukur. Dengan cerita manusia bisa mengamati bagaimana

³⁷ Ibid., h. 53

memecahkan masalah yang sama dengan yang dihadapinya, menemukan gagasan dan kehidupan yang nampak diperlukan oleh manusia lain, yang bisa disesuaikan dengan kehidupan mereka. Guru berusaha mencari cerita untuk membangkitkan gagasan kehidupan di masa mendatang.³⁸

o. Peran guru sebagai aktor

Sebagai seorang aktor, guru melakukan penelitian tidak terbatas pada materi yang harus ditransferkan, melainkan juga tentang kepribadian manusia sehingga mampu memahami respon-respon pendengarnya, dan merencanakan kembali pekerjaannya sehingga dapat dikontrol. Sebagai aktor, guru berangkat dengan jiwa pengabdian dan inspirasi yang dalam yang akan mengarahkan kegiatannya. Tahun demi tahun sang actor berusaha mengurangi respon bosan dan berusaha meningkatkan minat para pendengar.

p. Peran guru sebagai emansipator

Dengan kecerdikannya, guru mampu memahami potensi peserta didik, menghormati setiap insan dan menyadari bahwa kebanyakan insan merupakan “budak” stagnasi kebudayaan. Guru mengetahui bahwa pengalaman, pengakuan dan dorongan seringkali membebaskan peserta didik dari “self image” yang tidak menyenangkan, kebodohan dan dari perasaan tertolak dan rendah diri. Guru telah melaksanakan

³⁸ Ibid., h. 58

peran sebagai emansipator ketika peserta didik yang dicampakkan secara moril dan mengalami berbagai kesulitan dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri.³⁹

q. Peran guru sebagai evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Teknik apapun yang dipilih, dalam penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut. Penilaian harus adil dan objektif.⁴⁰

r. Peran guru sebagai pengawet

Salah satu tugas guru adalah mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi berikutnya, karena hasil karya manusia terdahulu masih banyak yang bermakna bagi kehidupan manusia sekarang maupun di masa depan. Sarana pengawet terhadap apa yang telah dicapai manusia terdahulu adalah kurikulum. Guru juga harus mempunyai sikap positif terhadap apa yang akan diawetkan.

³⁹ Ibid., h.60

⁴⁰ Ibid., h. 62

s. Peran guru sebagai kulminator

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Di sini peran kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator. Guru sejatinya adalah seorang pribadi yang harus serba bisa dan serba tahu. Serta mampu mentransferkan kebiasaan dan pengetahuan pada muridnya dengan cara yang sesuai dengan perkembangan dan potensi anak didik.⁴¹

Begitu banyak peran yang harus diemban oleh seorang guru. Peran yang begitu berat dipikul di pundak guru hendaknya tidak menjadikan calon guru mundur dari tugas mulia tersebut. Peran-peran tersebut harus menjadi tantangan dan motivasi bagi calon guru. Dia harus menyadari bahwa di masyarakat harus ada yang menjalani peran guru. Bila tidak, maka suatu masyarakat tidak akan terbangun dengan utuh. Penuh ketimpangan dan akhirnya masyarakat tersebut bergerak menuju kehancuran.

3. Kompetensi Guru dalam Proses Pembelajaran

Kompetensi berarti kemampuan seorang guru mengaplikasikan dan memanfaatkan situasi pembelajaran dengan menggunakan prinsip-prinsip

⁴¹ Ibid., h. 65

dan teknik penyajian bahan pelajaran yang telah disiapkan secara matang, sehingga dapat diserap peserta didiknya dengan mudah.⁴²

Menurut UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1, ayat 10, disebutkan :

“Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.

Untuk meningkatkan kualitas guru, perlu dilakukan suatu sistem pengujian terhadap kompetensi guru. Sejalan dengan kebijakan otonomi daerah, beberapa daerah telah melakukan uji kompetensi guru, mereka melakukannya untuk mengetahui kemampuan dan standar kualitas kompetensi guru.

Salah satu model pendidikan guru yang mungkin bisa mencapai standar adalah model Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi (PGBK) setuju memakai kata *performance* (perbuatan atau perilaku) daripada *competence*, karena dipandangnya lebih luas.⁴³

Stanly Elam (1971) merumuskan beberapa unsur yang esensial dalam pendidikan guru berdasarkan kompetensi. Unsur- unsur itu berkenaan dengan program pendidikan, pelaksanaan program serta hal-hal yang bersifat umum.

⁴² M. Arifin, Aminuddin Rasyad, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Universitas Terbuka, 1997), h. 336

⁴³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1997), h. 209

Berdasarkan dengan pelaksanaan program menurut Elam pendidikan guru berdasarkan kompetensi memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Pengajaran bersifat individual dan personal. Dalam pendidikan guru berdasarkan kompetensi waktu bukan suatu yang konstan tetapi hanya sebagai variabel, karena tiap peserta didik punya latar belakang dan tujuan yang berbeda.
- b. Pengalaman belajar peserta didik dituntun oleh umpan balik yang diterima dari teman, dari guru atau dari diri sendiri.
- c. Program pengajaran tersusun dalam suatu sistem. Semua komponen pengajaran tersusun secara sistematis terarah pada pencapaian tujuan tertentu.
- d. Penekanan program pengajaran adalah pada keluaran (hasil) dan bukan pada masukan.
- e. Pelaksanaan pengajaran bersifat moduler.
- f. Peserta didik dinyatakan telah selesai dalam suatu program, apabila telah menguasai semua komponen yang dituntut.

Pendidikan yang didasarkan atas kompetensi mengajar dan pendidikan guru berdasarkan kompetensi mempunyai beberapa proposisi:

- a. Guru adalah orang yang berpendidikan luas dengan latar belakang bidang pengajaran yang mendalam.
- b. Perbuatan guru memanifestasikan penguasaan behavioral science yang luas.

- c. Dalam keputusan ia ambil secara rasional.
- d. Guru menguasai teknik-teknik komunikasi serta strategi mengajar dengan baik.
- e. Dalam perbuatannya guru merefleksikan profesionalisme.⁴⁴

Menurut Robert Housten dan Howard L. Jones ada lima belas kompetensi yang harus dimiliki guru, yaitu:

- a. Mendiagnosis kebutuhan emosional, sosial, jasmaniyah, intelektual peserta didik.
- b. Merumuskan tujuan-tujuan instruksional yang didasarkan atas kebutuhan peserta didik.
- c. Membuat rencana pelajaran untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.
- d. Melaksanakan pengajaran sesuai dengan rencana tersebut.
- e. Merencanakan dan melaksanakan penilaian untuk menilai hasil belajar peserta didik dan efektivitas pengajaran.
- f. Menyesuaikan pengajaran dengan latar belakang budaya peserta didik.
- g. Memperlihatkan keterampilan mengajar dan model-model pengajaran untuk mencapai tujuan tertentu bagi peserta didik tertentu.
- h. Memperlihatkan pola-pola komunikasi yang efektif dalam kelas.
- i. Menggunakan sumber-sumber yang sesuai untuk mencapai tujuan pengajaran.
- j. Menguasai bidang studi yang akan diajarkannya.

⁴⁴ Ibid., h. 210

- k. Memonitor proses dan hasil belajar dan mengadakan perbaikan pengajaran.
- l. Menggunakan keterampilan manajerial dan organisasi dalam mendorong perkembangan sosial, emosi, jasmani dan intelek peserta didik.
- m. Sensitive terhadap kebutuhan dan perasaan sendiri dan juga terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain.
- n. Bekerja efektif dalam kelompok professional.
- o. Menganalisis efektifitas keprofesionalannya dan terus berusaha memperluas efektifitas tersebut.⁴⁵

B. Tinjauan Tentang Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Istilah dan konsep anak berkebutuhan khusus berkembang seiring dengan munculnya paradigma baru pendidikan inklusif, yang mewarnai perjalanan setiap anak Indonesia dalam menghadapi segala pelabelan negatif yang diarahkan kepada mereka. Menurut (Sunanto, 2009) dalam buku Muhammad Takdir Ilahi Pendidikan Inklusif adalah:

“Istilah anak berkebutuhan Khusus bukan berarti hendak menggantikan anak penyandang cacat atau anak luar biasa, melainkan memiliki pandangan yang lebih luas dan positif bagi anak dengan keberagaman yang berbeda.”⁴⁶

⁴⁵ Ibid., h. 211

⁴⁶ Ibid., h. 137

Istilah Anak Berkebutuhan Khusus tersebut bukan berarti menggantikan istilah anak penyandang cacat atau anak luar biasa tetapi menggunakan sudut pandang yang lebih luas dan positif terhadap anak didik atau anak yang memiliki kebutuhan yang beragam. Pendapat James, Lynch dan Astiti (2003) pada buku Hargio Santoso:

“Bahwa anak-anak yang termasuk kategori berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa (anak berkurangan dan atau anak berkemampuan luar biasa), anak yang tidak pernah sekolah, anak yang tidak teratur sekolah, anak yang drop out, anak yang sakit-sakitan, anak pekerja usia muda, anak yatim piatu dan anak jalanan.”⁴⁷

Tidak heran bila anak berkebutuhan khusus memiliki makna dan spectrum yang lebih luas dibandingkan dengan konsep pendidikan luar biasa.⁴⁸ Anak – anak yang memiliki kebutuhan individual yang bersifat khas tersebut dalam proses perkembangannya memerlukan adanya layanan pendidikan khusus. Dengan demikian, ABK dapat diartikan sebagai anak yang memiliki kebutuhan individual yang bersifat khas yang tidak bisa disamakan dengan anak normal pada umumnya sehingga dalam perkembangannya diperlukan adanya layanan pendidikan khusus agar potensinya dapat berkembang secara optimal.⁴⁹

Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan

⁴⁷ Ibid., h. 1

⁴⁸ Ibid., h. 138

⁴⁹ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, (Yogyakarta: Katahati, 2010) , h. 35

pendidikan yang lebih intens. Kebutuhan mungkin disebabkan oleh kelainan atau memang bawaan dari lahir atau karena masalah tekanan ekonomi, politik, sosial, emosi, dan perilaku yang menyimpang. Disebut berkebutuhan khusus karena anak tersebut memiliki kelainan dan keberbedaan dengan anak normal pada umumnya.

2. **Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus**

Konsep anak berkebutuhan khusus dapat dikategorikan dalam dua kelompok besar, yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (permanen). Sesungguhnya dalam pendidikan inklusif setiap anak dipandang memiliki karakter dan kebutuhan khusus yang berbeda, baik yang permanen atau temporer. Kebutuhan permanen adalah kebutuhan yang menetap dan tidak mungkin hilang, sedangkan kebutuhan temporer adalah kebutuhan yang sifatnya sementara. Intinya, anak berkebutuhan khusus menyangkut semua aspek keberbedaan yang dianggap tidak lazim dalam kacamata orang normal.⁵⁰

Anak berkebutuhan khusus bersifat sementara (temporer) adalah anak yang memiliki hambatan belajar dan hambatan perkembangan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal, semisal anak yang mengalami gangguan emosi karena frustrasi akibat mengalami pemerkosaan sehingga memungkinkan

⁵⁰ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media), 2013, h. 139

anak tidak dapat belajar dengan tenang. Hambatan belajar dan perkembangan pada anak berkebutuhan khusus ini masih bisa dilakukan penyembuhan asalkan orang tua dan orang-orang yang terdekatnya mampu memberikan terapi penyembuhan yang bisa mengembalikan kondisi kejiwaan menjadi normal kembali.

Namun Edi Purwanta, M.Pd. mengatakan dalam pendidikan, kita mengelompokkan anak berdasarkan ciri-ciri yang sama untuk tujuan pendidikan. Samuel A. Kirk dan J.J Gallagher (1986) mengelompokkan anak berkebutuhan Khusus dalam kelompok-kelompok khusus sebagai berikut:⁵¹

- a. Perbedaan intelektual, lemah mental termasuk anak-anak yang berintelektual superior dan anak-anak yang lamban belajar.
- b. Perbedaan dalam indra, termasuk anak-anak dengan gangguan kerusakan dalam pendengaran atau penglihatan.
- c. Perbedaan komunikasi, termasuk anak-anak yang tiada mampu belajar atau mempunyai gangguan berbicara atau gangguan cacat biasa.
- d. Perbedaan perilaku, termasuk anak-anak yang emosinya terganggu atau secara sosial tak dapat menyesuaikan dirinya.
- e. Perbedaan fisik, termasuk anak-anak dengan kombinasi cacat (buta-tuli, terbelakang mental-tuli, dan sebagainya).

⁵¹ Edi Purwanta, *Modifikasi Perilaku Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 104

Menurut Reynolds dan Birch (1988) mengatakan bahwa Departemen Pendidikan Amerika mengklasifikasikan anak luar biasa sebagai sebutan anak berkebutuhan Khusus dalam sistem label menjadi 10 kelompok, yaitu:⁵²

- a. Kesulitan belajar spesifik
- b. Gangguan wicara
- c. Retardasi mental
- d. Gangguan emosi
- e. Gangguan pendengaran
- f. Cacat ganda
- g. Cacat tubuh
- h. Gangguan kesehatan
- i. Gangguan penglihatan
- j. Tuli dan buta

Menurut Sunardi (1996) membuat perbandingan klasifikasi anak luar biasa dari tiga sumber yaitu, Departemen Pendidikan Amerika, kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan Kementerian Sosial. Klasifikasi tersebut disajikan dalam tabel sebagai berikut:⁵³

⁵² Ibid., 104

⁵³ Ibid., 105

| Amerika Serikat | Kemendikbud | Kementerian Sosial |
|------------------------|--------------------|---------------------------|
| Berkesulitan belajar | - | - |
| Retardasi mental | Tunagrahita | Cacat mental |
| Gangguan emosi | Tunalaras | Cacat mental |
| Gangguan wicara | Tunarungu-wicara | Cacat rungu-wicara |
| Gangguan pendengaran | Tunarungu-wicara | Cacat rungu-wicara |
| Gangguan penglihatan | Tunanetra | Cacat netra |
| Cacat tubuh | Tunadaksa | Cacat tubuh |
| Cacat tubuh | Tunadaksa | Cacat eks penyakit kronis |
| Cacat ganda | Tunaganda | - |
| Buta dan tuli | Tunaganda | - |
| Gangguan kesehatan | - | - |

Sumber : (Modifikasi Perilaku, 2012)

Dari perbandingan tersebut, masih ada satu kelompok anak berkebutuhan khusus yang belum termuat, yaitu anak berbakat.

Klasifikasi anak berkebutuhan khusus untuk tujuan pendidikan menurut Peraturan pemerintah No. 79 tahun 1991 adalah sebagai berikut:

a. Kelainan fisik :

1. Tunanetra
2. Tunarungu-wicara
3. Tunadaksa

b. Kelainan mental :

4. Tunagrahita ringan
5. Tunagrahita sedang

- c. Gangguan emosi :
 - d. Tunalaras
 - e. Kelainan ganda :
6. Tunaganda

Dari berbagai klasifikasi tersebut diatas anak berkebutuhan khusus dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pendidikan dan penanganan sebagai berikut:⁵⁴

- a. Anak tunanetra, meliputi anak yang mengalami gangguan penglihatan yang bergerak dari kurang penglihatan (low vision) sampai dengan buta total.
- b. Anak tunarungu-wicara, meliputi anak yang mengalami tuna wicara, tuna rungu ringan sampai anak yang mengalami tuli total.
- c. Anak tunadaksa, meliputi anak yang mengalami cacat tubuh, gangguan gerak balik tangan, kaki, tulang belakang, maupun fungsi gerak yang lain beserta anak *cerebral palsy*.
- d. Anak tunagrahita, meliputi anak tuna grahita ringan (debil), tuna grahita sedang (embisil), dan anak autism.
- e. Anak tunalaras, meliputi anak yang mengalami gangguan perilaku dan penyesuaian sosial.
- f. Anak berbakat
- g. Anak berkesulitan belajar spesifik

⁵⁴ Ibid., h. 106

h. Tunaganda.

C. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar Peserta didik

1. Pengertian Prestasi Belajar Peserta didik

Untuk memudahkan pemahaman tentang prestasi belajar, terlebih dahulu perlu dibahas mengenai pengertian prestasi dan belajar.

Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang dicapai, dilakukan, dikerjakan dan sebagainya.⁵⁵ Menurut Djamarah prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun kelompok. Sedangkan menurut Mas'ud Hasan Abdul Dahar dalam Djamarah bahwa prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.⁵⁶

Pengertian prestasi adalah “apa yang di hasilkan atau diciptakan”. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak pernah melakukan suatu kegiatan. Pencapaian prestasi tidaklah mudah, akan tetapi kita harus menghadapi berbagai rintangan dan hambatan hanya dengan keuletan dan optimis dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya.

Sejalan dengan itu beberapa ahli berpendapat tentang prestasi antara lain:

⁵⁵ Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2003), h. 330

⁵⁶ Lihat: <http://www.sarjanaku.com/2011/02/prestasi-belajar.html>

- 1) Menurut Adi kusuma S., prestasi ialah apa yang di ciptakan, hasil yang mengembirakan.
- 2) WJS Poerwadarminta, mengartikan prestasi dengan “hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya)”
- 3) Nasrun Hararap dkk, prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai- nilai yang terdapat dalam kurikulum.

Dari ketiga pengertian tersebut, terlihat ada satu kesamaan bahwa prestasi adalah merupakan hasil dari suatu kegiatan. Untuk itu dapat disimpulkan, bahwa prestasi adalah hasil yang mengembirakan dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, baik secara perorangan maupun kelompok dalam bidang tertentu.

Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia, belajar adalah berusaha, berlatih untuk mendapatkan pengetahuan.⁵⁷ Menurut Witherington “belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan”.⁵⁸ Menurut Crow and Crow dan Hilgard “belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru”. Sedangkan menurut Hilgard “ belajar adalah suatu proses di mana

⁵⁷ Ibid., 85

⁵⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), cet ke 3, h 155

suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respons terhadap sesuatu situasi'.⁵⁹ Menurut Skinner yang dikutip Barlow (1985) dalam bukunya *educational psychology: the teaching-learning process*, berpendapat bahwa:

Belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Pendapat ini diungkapkan dalam pernyataan ringkasannya, bahwa belajar adalah ... *a process of progressive behavior adaption*. Berdasarkan eksprimennya, B.F Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguat (reinforce).⁶⁰

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan keseluruhan tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil dari latihan dan pengalaman. Pengertian ini dapat dipandang sebagai pengertian belajar secara luas.⁶¹

Dari pengertian “Prestasi” dan “belajar” dapat diambil suatu pengertian, bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa pengetahuan, sikap maupun keterampilan yang mengakibatkan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari kegiatan belajar. Dalam pengertian yang lebih praktis, prestasi belajar dapat diartikan dengan penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan oleh seorang peserta didik yang dikembangkan

⁵⁹ Ibid., 156

⁶⁰ Ibid., 88

⁶¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), cet Ke 5, h.236

melalui mata pelajaran dan indikatornya ditunjukkan dengan nilai hasil tes yang telah diberikan oleh guru.

2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar Peserta didik

Prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dalam diri (faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.

Yang tergolong faktor internal adalah⁶² :

- a. Faktor jasmaniyah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya
- b. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh yang terdiri atas:
 - 1) Faktor intelektual yang meliputi:
 - a) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat
 - b) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.
 - 2) Faktor non intelektual, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat kebutuhan, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri.

⁶² Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), h. 130

c. Faktor kematangan fisik maupun psikis

Yang tergolong faktor eksternal, ialah :

- 1) Faktor sosial yang terdiri atas:
 - a) Lingkungan keluarga
 - b) Lingkungan masyarakat.
 - c) Lingkungan sekolah
 - d) Lingkungan kelompok
- 2) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
- 3) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, dan iklim.
- 4) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.

Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung ataupun tidak langsung dalam mencapai prestasi belajar.

3. Prinsip-Prinsip Prestasi Belajar Peserta didik

Gronlund (1977) dalam bukunya mengenai penyusunan prestasi merumuskan beberapa prinsip dasar dalam prestasi sebagai berikut⁶³:

- a. Prestasi harus mengukur hasil belajar yang telah dibatasi secara jelas dengan tujuan instruksional.**

⁶³ Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1996) cet. Ke 1, jilid 2. H. 18

Prinsip ini menjadi langkah pertama dalam penyusunan prestasi belajar yaitu langkah pembatasan tujuan ukur. Identifikasi dan pembatasan tujuan ukur harus bersumber dan mengacu pada tujuan instruksional yang telah digariskan pada suatu program.

b. Prestasi harus mengukur suatu sampel yang representative dari hasil belajar dan dari materi yang dicakup oleh program instruksional atau pengajaran.

Sampel hasil belajar dalam hal ini adalah perwujudan soal tes dalam bentuk aitem-aitem yang mewakili kesemua pertanyaan yang secara teoritik mungkin ditulis

c. Prestasi harus dapat digunakan untuk meningkatkan belajar para anak didik.

Prestasi secara akurat dapat mencerminkan pentingnya pencapaian tujuan instruksional dan bila tes prestasi dapat mengukur sampel hasil belajar dengan layak maka prestasi bagi peningkatan belajar akan dapat diharapkan secara maksimal.

Bahwasanya tujuan utama prestasi belajar adalah membantu mereka dalam belajar haruslah dapat dikomunikasikan kepada para peserta didik. Bila para peserta didik telah dapat memandang prestasi sebagai sarana yang menolong mereka, maka fungsi prestasi sebagai motivator dan pengaruh dalam belajar telah tercapai.

Di bawah ini ada juga jenis-jenis prestasi belajar peserta didik antara lain adalah :

1) Ranah Cipta (Kognitif)⁶⁴

- a) Pengamatan
- b) Ingatan
- c) Pemahaman
- d) Penerapan
- e) Analisis (pemeriksaan dan pemilihan secara teliti)
- f) Sintesis (membuat paduan baru dan utuh)

2) Ranah Rasa (afektif)

- a) Penerimaan
- b) Sambutan
- c) Apresiasi (sikap menghargai)
- d) Internalisasi pendalaman
- e) Karakterisasi (penghayatan)

3) Ranah Karsa (psikomotorik)

- a) Keterampilan bergerak dan bertindak
- b) Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal.

4. Indikator Prestasi Belajar Peserta didik

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar peserta didik. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa peserta didik, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat intangible (tak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar peserta didik, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar peserta didik sebagaimana yang terurai diatas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Selanjutnya agar pemahaman lebih mendalam mengenai kunci pokok dan untuk memudahkan dalam menggunakan alat dan kiat evaluasi yang dipandang tepat, reliable dan valid, dibawah ini disajikan sebuah table panjang. Table ini berasal dari berbagai sumber rujukan (surya, 1982; Barlow, 1985; Petty, 2004) dengan penyesuaian seperlunya.

Jenis, Indikator, dan Cara Evaluasi Prestasi

| Ranah/Jenis Prestasi | Indikator | Cara Evaluasi |
|---|--|---|
| A. Ranah Cipta (Kognitif) | | |
| 1. Pengamatan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Tes Lisan 2. Tes Tertulis 3. Observasi |
| 2. Ingatan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan kembali | <ol style="list-style-type: none"> 1. Tes Lisan 2. Tes Tertulis 3. Observasi |
| 3. Pemahaman | <ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri | <ol style="list-style-type: none"> 1. Tes Lisan 2. Tes Tertulis |
| 4. Penerapan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat | <ol style="list-style-type: none"> 1. Tes Tertulis 2. Pemberian tugas 3. Observasi |
| 5. Analisis (pemeriksaan dan pemilihan secara teliti) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasifikasikan/ memilah-milah | <ol style="list-style-type: none"> 1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas |

| | | |
|---|--|--|
| <p>6. Sintesis (membuat paduan baru dan utuh)</p> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menghubungkan 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas |
| <p>B. Ranah Rasa (Afektif)</p> | | |
| <p>1. Penerimaan</p> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak | <ol style="list-style-type: none"> 1. Tes tertulis 2. Tes skala sikap 3. Observasi |
| <p>2. Sambutan</p> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kesiediaan berpartisipasi/terlibat 2. Kesiediaan memanfaatkan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi |
| <p>3. Apresiasi (sikap menghargai)</p> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis 3. Mengagumi | <ol style="list-style-type: none"> 1. Tes skala penilaian/sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi |
| <p>4. Internalisasi (pendalaman)</p> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengakui dan menyakini 2. Mengingkari | <ol style="list-style-type: none"> 1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas ekspresif (yang |

| | | |
|--|--|--|
| | | menyatakan sikap) dan proyektif (yang menyatakan perkiraan/ramalan) 3. Observasi |
| 5. Karakterisasi (Penghayatan) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif 2. Observasi |
| C. Ranah Krasa (Psikomotor) | | |
| 1. Keterampilan bergerak dan bertindak | 1. Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya | <ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi 2. Tes 3. Tindakan |
| 2. Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengucapkan 2. Membuat mimic dan gerakan jasmani | <ol style="list-style-type: none"> 1. Tes lisan 2. Observasi 3. Tes tindakan |

Sumber : (Psikologi Perkembangan, 1995)

5. Batas Minimal Prestasi Belajar Peserta didik⁶⁵

Setelah mengetahui indikator prestasi belajar di atas, guru perlu pula mengetahui bagaimana kiat menetapkan batas minimal keberhasilan belajar

⁶⁵ Ibid., h. 156

para peserta didiknya. Hal ini penting karena mempertimbangkan batas terendah prestasi peserta didik yang dianggap berhasil dalam arti luas bukanlah perkara mudah. Keberhasilan dalam arti luas berarti keberhasilan yang meliputi ranah cipta, rasa, dan karsa peserta didik.

Ranah-ranah psikologis, walaupun berkaitan satu sama lain, kenyataannya sukar diungkap sekaligus bila hanya melihat perubahan yang terjadi pada salah satu ranah. Contoh, seorang peserta didik yang memiliki nilai tinggi dalam bidang studi agama Islam, belum tentu rajin beribadah salat. Sebaliknya, peserta didik lain yang hanya mendapat nilai cukup dalam bidang studi tersebut, justru menunjukkan perilaku yang baik dalam kehidupan beragama sehari-hari.

Jadi, nilai hasil evaluasi sumatif atau ulangan “X” dalam raport, misalnya mungkin secara afektif dan psikomotor menjadi “X-“ atau “X+”. Inilah tantangan berat yang harus dihadapi oleh para guru sepanjang masa. Untuk menjawab tantangan ini guru seyogianya tidak hanya terikat oleh kiat penilaian yang bersifat kognitif, tetapi juga memperhatikan kiat penilaian afektif dan psikomotor peserta didik.

Menetapkan batas minimum keberhasilan belajar peserta didik selalu berkaitan dengan upaya pengungkapan hasil belajar. Ada beberapa alternatif norma pengukuran tingkat keberhasilan peserta didik setelah mengikuti

proses mengajar belajar. Di antara norma-norma pengukuran tersebut adalah:⁶⁶

- a. Norma skala angka dari 0 sampai 10
- b. Norma skala angka dari 10 sampai 100.

Angka terendah yang menyatakan kelulusan atau keberhasilan belajar (passing grade) skala 0-10 adalah 5,5 atau 6, sedangkan untuk skala 0-100 adalah 55 atau 60. Alhasil pada prinsipnya jika seorang peserta didik dapat menyelesaikan lebih dari separuh tugas atau dapat menjawab lebih dari setengah instrument evaluasi dengan benar, ia dianggap telah memenuhi target minimal keberhasilan belajar. Namun demikian, kiranya perlu dipertimbangkan oleh para guru sekolah penetapan passing grade yang lebih tinggi (misalnya 65 atau 70) untuk pelajaran-pelajaran inti meliputi, antara lain: bahasa dan matematika, karena kedua bidang studi ini (tanpa mengurangi pentingnya bidang-bidang studi lainnya) merupakan “kunci pintu” pengetahuan-pengetahuan lainnya. Pengkhususan passing grade seperti ini sudah berlaku umum di Negara-negara maju dan meningkatkan kemajuan belajar peserta didik dalam bidang-bidang studi lainnya.

Selanjutnya, selain norma-norma tersebut di atas, ada pula norma lain yang di Negara kita baru berlaku di perguruan tinggi, yaitu norma prestasi belajar dengan menggunakan simbol huruf-huruf A, B, C, D, dan E. simbol

⁶⁶ Ibid., h. 158

huruf-huruf ini dapat dipandang sebagai terjemahan dari simbol angka-angka sebagaimana pada tabel berikut.

Perbandingan Nilai Angka dan Huruf

| Simbol - Simbol Nilai Angka dan Huruf | | Predikat |
|---------------------------------------|-------|-------------|
| Angka | Huruf | |
| 8 - 10 = 80 - 100 = 3,1 - 4 | A | Sangat Baik |
| 7 - 7,9 = 70 - 79 = 2,1 - 3 | B | Baik |
| 6 - 6,9 = 60 - 69 = 1,1 - 2 | C | Cukup |
| 5 - 5,9 = 50 - 59 = 1 | D | Kurang |
| 0 - 49 = 0 - 49 = 0 | E | Gagal |

Sumber : (Psikologi Perkembangan, 1995)

D. Tinjauan Tentang Pendidikan Inklusif

1. Pengertian pendidikan Inklusif

Istilah terbaru yang digunakan dalam mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkebutuhan khusus ke dalam program sekolah regular adalah inklusif.⁶⁷ Pendidikan inklusif adalah konsep pendidikan yang merangkul semua anak tanpa kecuali. Inklusif berasumsi bahwa hidup dan belajar bersama adalah suatu cara yang lebih baik, yang dapat memberikan keuntungan bagi setiap orang, bukan hanya anak-anak yang diberi label sebagai yang memiliki suatu perbedaan. Inklusif dapat di pandang sebagai

⁶⁷ J. David Smith, Inklusi, *Sekolah Ramah untuk Semua*. Terj. Baihaqi, (Bandung: Penerbit Nuansa), h. 45

suatu proses untuk menjawab dan merespon keragaman di antara semua individu melalui peningkatan partisipasi dalam belajar, budaya dan masyarakat, dan mengurangi eksklusi baik dalam maupun dari kegiatan pendidikan.⁶⁸

Pearpoint and Forest (1992) dalam Mudjito, (2005) menjelaskan nilai penting yang melandasi suatu sekolah inklusif adalah penerimaan, pemilikan, dan asumsi lain yang mendasari sekolah inklusif adalah, bahwa mengajar yang baik adalah mengajar yang penuh gairah, yang mendorong agar setiap anak dapat belajar, memberikan lingkungan yang sesuai, dorongan dan aktivitas yang bermakna. Sekolah inklusif mendasarkan kurikulum dan aktivitas belajar harian pada sesuatu yang dikenal dengan mengajar dan belajar yang baik. Menurut Sapon-Shevin, pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya.⁶⁹

Akhirnya dapat dirumuskan bahwa Pendidikan Inklusif adalah proses pendidikan yang memungkinkan semua anak baik anak yang normal, maupun anak yang berkebutuhan khusus berkesempatan untuk berpartisipasi

⁶⁸ Hargio Santoso, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gosyen, 2012), h. 23

⁶⁹ Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Garailmu, 2010), h. 62

secara penuh dalam kegiatan kelas reguler, tanpa memandang kelainan, ras, atau karakteristik lainnya.

2. Tujuan Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif adalah sebuah proses pendidikan bagi semua anak. Hal ini melibatkan semua anak tanpa menghiraukan bagaimana kondisi peserta didik. Sehingga, penyesuaian pendidikan harus dirancang berdasarkan pada kebutuhan khusus dari semua anak. Pendidikan inklusif mengandung konsekuensi bahwa dibutuhkan adanya perubahan di sekolah maupun di lembaga pendidikan lainnya. Pertama, perubahan harus ditekankan lebih pada pengembangan kesadaran sosial, termasuk di dalamnya pengembangan kontak dan komunikasi di antara peserta didik. Kedua, penyesuaian dari isi pembelajaran, dalam rangka menciptakan pendidikan yang lebih bermakna bagi setiap pribadi peserta didik mesti dilakukan secara baik.

Pendidikan inklusif adalah hak asasi, dan ini merupakan pendidikan yang baik untuk meningkatkan toleransi sosial. Ada beberapa hal yang bisa kita pertimbangkan, antara lain:

- a. Semua anak memiliki hak untuk belajar secara bersama-sama.
- b. Keberadaan anak-anak jangan dinapikan atau didiskriminasikan, dipisahkan, dikucilkan karena kekurangmampuan atau mengalami kesulitan dalam pembelajaran.

- c. Tidak ada satupun ketentuan untuk mengucilkan anak dalam pendidikan.
- d. Penelitian telah memperlihatkan bahwa anak-anak mendapat kemampuan yang lebih baik, secara akademik dan social di dalam lingkungan pembelajaran yang inklusif.
- e. Tidak ada satupun metode dan bantuan pembelajaran di SLB yang tidak dapat dilakukan di sekolah inklusif.
- f. Semua anak membutuhkan pendidikan, yang akan mampu membantu mereka untuk melakukan hubungan dan mempersiapkan kehidupan yang layak dalam kehidupan masyarakat yang beragam
- g. Inklusif berpotensi untuk mengurangi kekhawatiran dan membangun, menumbuhkan loyalitas dalam persahabatan serta membangun sikap memahami dan menghargai.
- h. Sasaran pendidikan inklusif tidak hanya anak-anak yang luar biasa/berkelainan saja namun juga termasuk sejumlah besar anak yang terdaftar di sekolah.

Dengan demikian maka tujuan Pendidikan Inklusif adalah:

- a. Menciptakan dan membangun pendidikan yang berkualitas menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan, menciptakan suasana kelas yang menampung semua anak secara penuh dengan menekankan suasa social kelas yang menghargai perbedaan yang menyangkut kemampuan, kondisi fisik,

social ekonomi, suku, agama, dan sekaligus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, sosial, intelektual, bahasa dan kondisi lainnya.

- b. Memberikan kesempatan agar memperoleh pendidikan yang sama dan terbagi bagi semua anak dan orang dewasa yang memerlukan pendidikan bagi yang memiliki kecerdasan tinggi, bagi yang secara fisik dan psikologi memperoleh hambatan dan kesulitan baik yang permanen mampu sementara, dan bagi mereka yang terpisahkan dan termarjinkan.⁷⁰

3. Kurikulum Pendidikan Inklusif

Kurikulum adalah seperangkat rencana pembelajaran yang di dalamnya menampung pengaturan tentang tujuan, isi, proses, dan evaluasi. Dengan demikian kurikulum 2013 sekarang adalah kurikulum yang diberlakukan dalam satu lembaga atau satuan pendidikan tertentu. Selanjutnya silabus merupakan rancangan pembelajaran yang disusun oleh guru selama satu semester. Sedangkan RPP sebagai rencana pembelajaran yang di susun guru untuk satu atau beberapa pertemuan dengan peserta didik, dalam pembelajaran inklusif, model kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus dapat di kelompokkan menjadi empat yaitu:

1. Duplikasi kurikulum

⁷⁰ Ibid., h. 24-26

Yaitu anak berkebutuhan khusus menggunakan kurikulum yang tingkat kesulitannya sama dengan siswa rata-rata atau regular. Model kurikulum ini cocok untuk peserta didik tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunadaksa, dan tunalaras. Alasannya peserta didik tersebut tidak mengalami hambatan intelegensi, namun demikian perlu modifikasi proses, yaitu peserta didik tunanetra menggunakan huruf Braille, dan tunarungu, tunawicara menggunakan bahasa isyarat dalam penyampaiannya.

2. Modifikasi kurikulum

Yaitu kurikulum siswa rata-rata atau regular disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan atau potensi anak berkebutuhan khusus. Modifikasi kurikulum ke bawah diberikan kepada peserta didik tunagrahita dan modifikasi kurikulum ke atas (eskalasi) untuk peserta didik gifted and talented.

3. Substitusi kurikulum

Yaitu bebrapa bagian kurikulum anak rata-rata ditiadakan dan diganti dengan yang kurang setara. Model kurikulum ini untuk anak berkebutuhan khusus dengan melihat situasi dan kondisinya.

4. Omisi kurikulum

Yaitu bagian dari kurikulum umum untuk mata pelajaran tertentu ditiadakan total, karena tidak memungkinkan bagi anak berkebutuhan khusus untuk dapat berfikir setara dengan anak rata-rata.⁷¹

4. Materi Ajar

Untuk mencapai tujuan mengajar yang telah ditentukan, diperlukan bahan ajar. Bahan ajar tersusun atas topik-topik dan sub-sub topic tertentu yang mengandung ide pokok yang relevan dengan tujuan yang ditetapkan. Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi di atas normal, materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat diperluas dan diperdalam atau ditambah materi baru yang tidak ada di dalam kurikulum sekolah reguler, tetapi materi tersebut dianggap penting untuk anak berbakat.⁷²

Sementara untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelengensi relatif normal materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat tetap dipertahankan atau di tingkat kesulitannya diturunkan sedikit. Demikian pula untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi di bawah normal (anak lamban belajar atau tunagrahita) materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat dikurangi atau diturunkan tingkat kesulitan seperlunya atau bahkan dihilangkan bagian tertentu.

⁷¹ Sepucuktunasbangsa.blogspot.in/2011/01/kurikulum-dan-pendidikan-inklusif-bagi.html?m=1

⁷² Ibid., h. 172